

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan sejarah peradapan manusia, uang merupakan bagian yang integral dari kehidupan sehari-hari, bahkan ada yang berpandangan bahwa uang merupakan darahnya suatu perekonomian, mengingat di dalam masyarakat modern, dimana mekanisme perekonomian berdasarkan pada lalu lintas barang dan jasa, semua kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan akan memerlukan uang sebagai alat pelancar guna mencapai tujuannya.¹ Uang diibaratkan sebagai minyak pelumas yang memudahkan aktifitas pertukaran, sehingga apabila masyarakat percaya dan dapat menerima uang sebagai pembayaran untuk barang dan hutang, maka perdagangan menjadi relatif mudah.²

Oleh karena itu, untuk dapat menyadari pentingnya peranan uang dalam kehidupan modern, seseorang tidak perlu harus menjadi ahli ekonomi. Orang awampun dapat menyadari bahwa perilaku uang itu sangat penting untuk lancarnya perekonomian nasional maupun internasional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uang telah memainkan peranan yang strategis di dalam perkembangan suatu perekonomian, terutama yang berhubungan dengan fungsi

¹ Iswardono SP., *Uang dan Bank*, Edisi keempat, Cetakan Kelima (Yogyakarta: BPFE, 1997), hlm 3.

² Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi Edisi 17 [Macroeconomics 17 Th. Edition]*, diterjemahkan oleh Gretta, *et al*, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004). hlm 35-37.

utama dari pada uang yaitu sebagai alat pembayaran, yang pada awalnya sering diartikan bahwa uang adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat sebagai alat pembayaran.

Sesuai amanat Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang No. 6 tahun 2009, salah satu tugas Bank Indonesia adalah mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.

“Tugas tersebut antara lain dilaksanakan dengan mengeluarkan dan mengedarkan rupiah,” kata Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah II (Kalimantan Selatan), Kewenangan tersebut diperkuat lagi dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang beserta aturan pelaksanaannya dalam Peraturan Bank Indonesia No. 14/7/PBI/2012 Tentang Pengelolaan Uang Rupiah.

Dalam Undang-Undang Mata Uang, diuraikan mengenai pengelolaan terhadap rupiah yang meliputi: perencanaan, pencetakan, pengeluaran, pengedaran, pencabutan dan penarikan, dan pemusnahan.

“Bank Indonesia merupakan satu-satunya lembaga yang melakukan pengeluaran, pengedaran, dan/atau pencabutan dan penarikan uang rupiah”.

Menurut Dani,³ terkait pengedaran rupiah, Bank Indonesia melakukan pengedaran sesuai dengan kebutuhan jumlah uang beredar. “Pengedaran didasarkan pada tingkat kebutuhan uang bukan pada suatu momentum khusus lainnya, seperti Pemilu dan lain-lain,” katanya.

³ Mokhammad Dani Aryadi merupakan kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia wilayah II Kalimantan. <http://www.kabarbanjarmasin.com/posting/peran-bank-indonesia-dalam-pengedaran-uang.html> diakses pada 02/07/14

Kemudian, pengedaran tersebut dilakukan melalui kegiatan layanan kas dan distribusi uang. Kegiatan layanan kas terdiri dari penyetoran, penarikan, dan penukaran. “Melalui tiga kegiatan tersebut, Bank Indonesia berupaya agar kebutuhan uang di masyarakat (termasuk uang pecahan) terpenuhi dan dengan kondisi yang layak edar”.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah II (Kalimantan Selatan) atau KPw BI Kalimantan Selatan melaksanakan kegiatan layanan kas secara rutin. Layanan kas dilaksanakan di kantor Bank Indonesia maupun di luar kantor melalui kegiatan kas keliling.

Kegiatan ini merupakan bentuk upaya Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Selatan untuk memastikan ketercukupan dana, kelayakan uang yang diedarkan, sekaligus penarikan uang lusuh. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Bank Indonesia maupun Undang-Undang Mata Uang, pelaksanaan kegiatan kas ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat setiap saat.

Khusus untuk kegiatan kas keliling, khususnya di remote area, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Selatan telah melakukan survei tingkat kebutuhan masyarakat terhadap uang rupiah di wilayah tersebut.

Sepanjang 2013, Bank Indonesia berhasil menarik dan menghancurkan Rp 105,3 triliun uang lusuh atau uang tidak layak edar (UTLE). Jumlah tersebut meningkat 121,4% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya Rp 47,6 triliun.⁴ Untuk mengganti sebagian besar uang kertas yang dimusnahkan,

⁴ Nurmayanti. <http://bisnis.liputan6.com/read/2032762/bi-musnahkan-rp-1053-triliun-uang-lusuh-sepanjang-2013#sthash.Z7RISZtr.dpuf> diakses pada 02/07/14

Bank Indonesia tentu harus mengeluarkan dana triliunan rupiah untuk biaya cetak dan mendistribusikan uang pengganti (belum lagi biaya penarikan, penyimpanan dan pemusnahan uang tidak layak edar). Mengingat uang tidak layak edar adalah merupakan biaya sehingga pada tingkat berapapun perlu dilakukan upaya-upaya pengurangan dan pencegahan.

Adapun untuk daerah Banjarmasin, seperti dipasar-pasar tradisional. Khususnya pasar besar atau pasar yang sering dikunjungi oleh masyarakat luas juga oleh para pendatang dari luar daerah. Seperti pasar sudimampir, pasar niaga, pasar baru, dan pasar lima. Masing sering kita jumpai uang tidak layak edar (UTLE) disaat melakukan transaksi jual-beli.

Peredaran uang-uang kertas yang rusak tersebut sebenarnya juga merupakan indikasi yang lebih nyata atas ketidakpedulian masyarakat terhadap Uang Kertas Rupiah terutama dalam hal perlakuan dan penyimpanan, dimana masyarakat memperlakukan uang kertas dengan tidak semestinya seperti: 1. Menyimpan uang tunai dalam jumlah yang berlebihan, 2. Iseng mencoret-coret uang dengan pena, 3. Melipat uang kertas lebih dari sekali dan sering pula sampai menjadi lipatan kecil, atau bahkan dilipat-lipat untuk dibuat menjadi sebuah mainan, 4. Tetap menerima uang dari pihak lain walaupun kondisinya rusak, 5. Menaruh uang di tempat yang bisa mengakibatkan uang kertas menjadi lebih cepat kumal seperti ditaruh di kantong celana / pakaian dan lain-lain.

Sebagai akibat dari kurangnya kepedulian masyarakat, maka uang yang tidak layak beredar (robek, rusak dan bercoret-coret) menjadi semakin banyak sehingga penarikan dan pemusnahannya oleh Bank Indonesia pun menjadi

semakin meningkat dari tahun ke tahun. Untuk mengganti uang kertas tidak layak edar yang dimusnahkan maka Bank Indonesia mencetak uang baru sebagai pengganti yang mana hal ini tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Dari aspek Undang-undang, sampai saat ini kita belum memiliki aturan yang jelas yang mengatur tentang larangan dan sanksi hukum tindakan perusakan uang. Rancangan Undang-Undang Tentang Mata Uang yang antara lain mengatur mengenai hal itu saat ini masih dalam tahap pembahasan Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Di bawah ini adalah pasal-pasal dalam Rancangan Undang-Undang yang berkaitan dengan larangan dan sanksi hukum atas perusakan uang:⁵

Pasal 24 - (1). Setiap orang dilarang merusak, memotong, menghancurkan, dan/atau melakukan perubahan pada Uang Rupiah.

Pasal 35 - (1). Setiap orang yang merusak, memotong, menghancurkan, dan/atau melakukan perubahan atau perbuatan apapun pada Uang Rupiah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) tahun atau paling lama 5 (lima) tahun, dan denda paling sedikit Rp 200.000.000,- (duaratus juta rupiah) atau paling banyak Rp 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).

Untuk meminimalkan peredaran uang tidak layak edar maka Bank Indonesia, sebagai pihak yang memiliki kewenangan terhadap pengelolaan uang yang beredar, telah mengeluarkan kebijakan '*clean money*' yang antara lain

⁵Santi.<http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/17/gerakan-peduli-uang-kertas-rupiah-363690.html> diakses pada 02/07/14

dilakukan dengan cara menarik dan memusnahkan secara bertahap uang tidak layak edar dan mengganti dengan uang baru

Meskipun Bank Indonesia sudah melakukan pelayanan kas keliling untuk penggantian uang tidak layak edar yang beredar dimasyarakat. Khususnya di Banjarmasin, seringkali kita masih mendapati uang tidak layak edar dalam bertransaksi.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dan penulis memfokuskan pembahasan pada topik mengenai "Tingkat Kepedulian Masyarakat Banjarmasin Dalam Mengantisipasi Kerusakan Pada Uang Kertas Rupiah". dengan lokasi riset di pasar Lima, pasar Baru, pasar Niaga, dan pasar Sudimampir. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan peredaran uang kertas yang cepat dimasyarakat, berlangsung di pasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepedulian masyarakat Banjarmasin terhadap kerusakan pada Uang Kertas Rupiah ?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat Banjarmasin untuk mengantisipasi kerusakan pada Uang Kertas Rupiah ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kepedulian masyarakat terhadap kerusakan pada Uang Kertas Rupiah.
2. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat untuk mengantisipasi kerusakan pada Uang Kertas Rupiah.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Menambah Khazanah ke ilmuan serta wawasan penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya yang ingin mengetahui tentang permasalahan ini secara lebih mendalam mengenai uang kertas rupiah sendiri, serta menambah bahan kepustakaan bagi Fakultas Syariah serta perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan bagi pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini, serta sebagai bahan informasi ilmiah bagi siapa saja yang ingin melaksanakan penelitian selanjutnya dari sudut pandang yang berbeda.

2. Bahan masukan dan informasi bagi pihak Bank Indonesia agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan pada masyarakat terkait uang kertas rupiah, juga meningkatkan kualitas fisik uang kertas itu sendiri untuk yang akan datang kita harapkan tidak ada lagi uang kertas rupiah rusak yang beredar dimasyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan istilah dan penegasan judul penelitian:

1. Tingkat secara komparatif berarti tingkat yang menyatakan suatu kualitas atau keadaan lebih tinggi atau lebih rendah di hubungkan dengan titik tertentu.⁶
2. Kepedulian berasal dari kata peduli yang kemudian diberi awalan dan akhiran ke-an. Sedang peduli sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Sedangkan kepedulian adalah perihal sangat peduli, sikap mengindahkan, sikap memperhatikan. Yang bisa dilihat dengan sebuah tindakan.⁷
3. Masyarakat Banjarmasin yaitu para pedagang yang berjualan dipasar sudimampir, pasar niaga, pasar baru, dan pasar lima.

⁶ <http://kamus.besar.bahasa.indonesia.web.id/tingkat> diakses pada 02/07/14

⁷ *Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus besar bahasa indonesia*, (jakarta; balai pustaka 1990) hlm. 657

4. Mengantisipasi yaitu membuat perhitungan (pencegahan) tentang hal-hal yang belum (akan) terjadi, bayangan, ramalan. Atau penyesuaian mental terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.⁸
5. Uang Kertas Rupiah yaitu alat pembayaran yang sah di wilayah Republik Indonesia.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian terdahulu yang telah penulis lakukan berkaitan dengan Uang Kertas Rupiah, maka telah ditemukan penelitian sebelumnya yang juga mengkaji tentang persoalan Uang Kertas Rupiah, namun demikian ditemukan perbedaan dengan persoalan yang penulis angkat. Di antara penelitian yang dimaksud yaitu:

Penelitian yang pertama yang berjudul “Perangkat Lunak Identifikasi Nilai Nominal Dan Keaslian Uang Kertas Rupiah Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation”, yang diteliti oleh Dawud Gade wicaksono D (0403030268) yang merupakan mahasiswa Departemen Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Penelitian ini memberikan gambaran tentang rancangan perangkat lunak yang mampu mengenali nilai nominal uang kertas rupiah beserta keasliannya sehingga memudahkan dan mempercepat transaksi dengan keaslian yang terjamin.

Penelitian yang kedua yaitu “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika”, yang diteliti oleh Rizki Ansori (104081002550) yang

⁸ *Ibid* hlm. 43

merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Pada penelitian ini penulis menjelaskan tentang pengaruh inflasi, SBI, jumlah uang beredar, dan tingkat pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar, dan variabel yang paling mempengaruhi adalah jumlah uang kertas rupiah yang beredar di masyarakat.

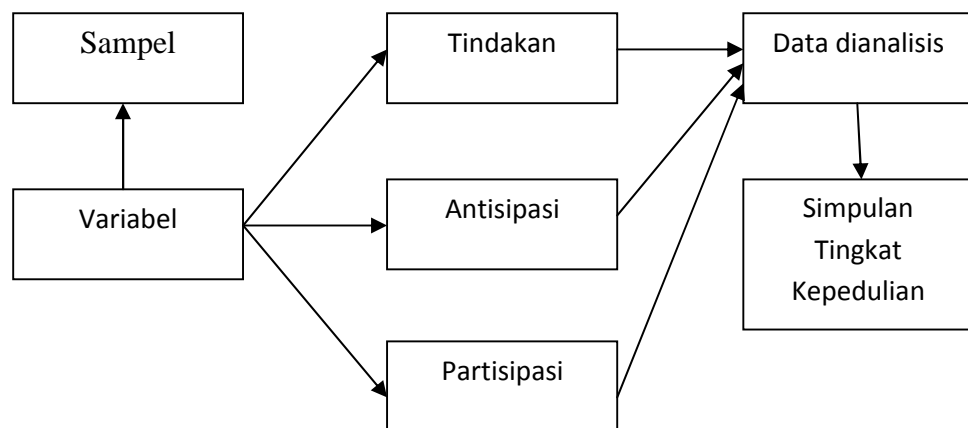
Setelah penulis mengkaji dari beberapa kajian pustaka di atas terdapat ruang lingkup yang berbeda dengan penelitian penulis lakukan, dengan seksama dan meneliti secara mendalam skripsi dan judul tersebut, baik judul maupun isinya berbeda dengan yang penulis angkat ini, karena fokus penelitian yang penulis angkat yaitu “Tingkat Kepedulian Masyarakat Banjarmasin Dalam Mengantisipasi Kerusakan Pada Uang Kertas Rupiah”.

G. Kerangka Pemikiran

Sebagai ilustrasi pengujian responden menggunakan 2 variabel (Tindakan dan Antisipasi) dengan 6 buah indikator pertanyaan. Namun untuk melengkapi penelitian ini, penulis menambahkan 1 variabel (Partisipasi) dengan 3 buah indikator pertanyaan.

Gambar 1.1

Kerangka pemikiran



H. Sistematis Penulisan

Dalam penelitian ini membagi 5 (lima) bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematis penulisan.

Bab II Landasan teori, pada bab ini akan dijabarkan masalah-masalah yang akan berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga sumber informasi dari penelitian sebelumnya.

Bab III Metode penelitian, yang memuat terdiri dari, jenis, sifat, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisa data, serta tahapan penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, yaitu berisi tentang hasil analisa data serta jawaban atas rumusan masalah.

Bab V Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran

BAB II

TEORI TENTANG UANG DAN BANK INDONESIA

A. Pengertian Dan Sejarah Uang Kertas Menurut Islam

1. Pengertian Uang Menurut Islam

Sudah dimaklumi sumber hukum islam berbahasa arab dan para ulama islam seluruhnya menyertakan pengertian sebuah istilah yang berlaku dalam syariat yang umumnya berbahasa Arab. Demikian juga mata uang yang memang sudah ada dan berlaku di zaman nabi Muhammas shallallahu ‘alaihi wasallam, dan setelahnya. Oleh karena itu perlu sekali melihat istilah mata uang menurut bahasa arab dan termonilogi ulama syariat.

Mata uang dalam bahasa arab adalah *an-naqd*. Kata *an-naqd* dalam bahasa arab memiliki beberapa pengertian. Diantaranya, petunjuk atas menonjolnya sesuatu dan penonjolannya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Faris, juga bermakna pembuktian, seperti dalam pernyataan orang arab : *naqada ad-darahimu*, yang berarti membuktikan keadaan Dirham dan membuang bagian yang palsu di dalamnya. kata *an-naqdu* juga bermakna memberi atau menerima secara tunai, lawan dari kata *an-nasiiah* (tunda). Seperti perkataan, *an-naqdu ad-daraahima*, yang artinya, “aku membayarnya dengan dirham secara kontan.”

Adapun secara istilah, kata *naqdu*, menurut pakar fikih, digunakan untuk menyebut emas, perak atau benda lainnya yang dipakai masyarakat dalam muamalat mereka.

Adapun Uang menurut ilmu ekonomi adalah sesuatu yang diterima secara umum yang digunakan para pelaku ekonomi sebagai alat pembayaran dari transaksi ekonomi yang dilakukan seperti pembelian barang, jasa serta pembayaran hutang.⁹ Adapun menurut Prathama Raharja dan Mandala Manurung uang merupakan sesuatu yang diterima atau dipercaya masyarakat sebagai alat pembayaran atau transaksi.¹⁰

2. Sejarah uang menurut islam

Sejarah uang tidak lepas dari sejarah awal peradaban manusia di dunia adalah sejarah awal manusia membuat uang logam dan kertas. Sejak ratusan tahun yang lalu Perkembangan uang ini melewati banyak proses. Termasuk diantaranya cara barter atau pertukaran barang.¹¹

1). Sistem barter dalam sejarah uang

Manusia di awal kehidupan melakukan jual-beli melalui barter, kemudian tidak lagi menggunakan karena menyulitkan. Mereka pun memilih sebagian barang alat pembayaran untuk tukar-menukar terkait dengan barang yang mereka perlukan, seperti bahan makanan pokok dan kulit, kemudian mereka meninggalkan cara ini karena cara ini membutuhkan pemindahan dan dipikul, lalu manusia mencari sesuatu yang lebih ringan daripada barang. Hasilnya, mereka pun menggunakan keduanya sebagai alat tukar barang.

⁹ Subagyo, dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 2002, (Yogyakarta, STIE), hlm. 4

¹⁰ Pratama Rahardja dan Mandala *Manurung, Teori Ekonomi Makro*, 2005, (Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), hlm.113

¹¹ Rahmat, *Pengetahuan Sosial*, (Jakarta; Grafindo 1999), hlm 127

2). Sejarah uang logam mulia dan kertas

Sistem Barter membawa manusia kepada gagasan alat tukar yang lebih baik. Berkembangnya emas dan perak dicetak sehingga menjadi potongan yang sama dari segi bentuk dan beratnya dan ditandai dengan sesuatu yang menetapkan keasliannya.

Allah menciptakan logam mulia emas dan perak dengan nilai *interinsic* yang ditetapkan Allah dengan tegas dinyatakan oleh Al-qur'an sendiri. Allah menyebutkan dalam Qur'an surah Ali Imran ayat 75, yaitu

﴿ وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ

عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

“di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang ummi (orang Arab). mereka berkata Dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui.

Dalam surat Yusuf ayat 20 juga disebutkan, yaitu

﴿ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

“ dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.”

Dari kedua ayat tersebut Allah menyebut uang sebagai emas dan perak. Dinar adalah koin emas yang memiliki nilai *intrinsic*. Keduanya sangat pasti berada dalam penciptaan Allah, dan keduanya memiliki nilai yang diberikan ketetapan kekayaan.¹²

Kemudian masyarakat, terutama para pedagang mulai menitipkan uang emas dan perak mereka kepada para bandar uang dan membuatnya karena takut kecurian. Sebagai bukti penitipan mereka manerima surat bukti penitipan. Manakala kepercayaan masyarakat kepada para bandar uang semakin meningkat, surat bukti penitipan berubah menjadi alat pembayaran atas transaksi jual-beli suatau barang. Inilah awal mula penggunaan uang kertas, sekalipun saat itu belum memiliki bentuk resmi dan belumm ada kekuasaan yang memaksa masyarakat untuk menerimanya.

Manakala peredaran surat bukti penitipan semakin meluas, keertas-kertas tersebut berubah menjadi bentuk yang resmi yang dikenal dengan nama *bank note* yang menggantikan peran emas secara sempurna. Bank pun berperan dengan tidak menerbitkan kertas-kertas tersebut kecuali berdasarkan emas yang dimilikinya, sebagaimana negara-negara mulai menjadikannya sebagai harga secara undang-undang dan memaksa masyarakat untuk menerimanya pada 1254 H (1833 M)

Kemudian, ketika negara-negara tersebut memerlukan uang, meraka pun mencetaknya dalam jumlah besar yang melebihi emas yang dimilikinya. Ini pun laku keras dikalangan manusia, karena mereka percaya pada sumber yang

¹² Imran N. Housein. <http://diner and dirham. Google books.com//> diakses pada 29 juni 2015.

mengeluarkannya bisa merubahnya kepada emas. Tetapi kenyataannya, kertas-kertas tersebut semakin meningkat jumlahnya sehingga mengungguli emas yang dimiliki negara secara berlipat-lipat. Pemerintah mulai menetapkan syarat-syarat yang sangat ketat terhadap siapa yang hendak merubah kertas-kertas tersebut kepada emas.

Pada 1325 H, bertepatan dengan 1931 M, pemerintah Inggris melarang kertas-kertas tersebut dirubah menjadi emas secara mutlak dan memaksa masyarakat menerima kertas-kertas tersebut sebagai ganti emas. Langkah ini diikuti pemerintah Amerika Serikat pada 1355 H (1934 M). Sekalipun demikian, negara-negara tersebut tetap memegang prinsip penyetaraan mata uangnya kepada emas saat ia bertransaksi dengan negara lain. Inilah yang dikenal dengan *qaidah at-ta'amul bidz dzahab* (kaidah muamalat dengan emas). Kaidah ini terus dipraktekkan sampai 1392 H (1971 M), ketika Amerika Serikat terpaksa menghentikan hal itu karena minimnya emas dalam negeri. Dengan ini matilah bentuk dukungan emas kepada mata uang kertas.¹³

Kelemahan-kelemahan yang ada dalam sistem barter menurut ilmu ekonomi adalah salah satu pemicu manusia untuk menggunakan cara lain yang lebih efisien, dimana untuk memenuhi kebutuhan yang lebih efisien, dimana untuk memenuhi kebutuhan yang baraneka ragam, manusia tidak perlu lagi menunggu orang lain yang mau di ajak saling bertukar barang kebutuhan. Mereka mulai menggunakan alat pertukaran dan pembayar yang disebut dengan uang.

¹³ Kholid syamhudi, Lc. <http://uang.kertas.menurut.islam.google.books.com//diakses.pada.29.juni.2015>

Manusia dapat menukarkan uang dengan barang atau jasa yang diinginkannya. Namun, tidak secara otomatis mekanisme pertukaran tersebut dapat berjalan. Mekanisme tersebut hanya dapat berjalan jika dicapai suatu kesepakatan diantara pelaku ekonomi mengenai standar moneter apa yang akan digunakan dalam suatu komunitas dan bangsa. Misalnya suatu bangsa sepakat dan menyatakan bahwa emas adalah standar yang diakui sebagai alat pertukaran, maka negara tersebut menjamin kesatuan moneternya dengan emas dengan harga yang paling pasti. Dimaksudkan alat pertukaran disini adalah daya beli uang atau nilai satuan uang dijamin dengan seberat tertentu dari standar moneternya, yaitu emas. Misalnya di Amerika dinyatakan bahwa US\$ 1 adalah sama dengan 23,22 *grain* emas murni, maka artinya satuan uang senilai US\$ 1 dijamin oleh emas seberat 23,22 *grain* emas murni. Lain halnya dengan yang terjadi di Eropa, dimana mereka menyatakan perak murni sebagai standar moneternya, seperti "*mark banco*" dari bank Hamburg sama dengan 8 1/3 *grain* perak murni dan di Inggris poundsterling sama dengan 113 emas.¹⁴

Negara-negara yang menganut standar moneter dengan memakai satu jenis logam, disebut menganut *monometallism standard*. Sedangkan negara yang menganut standar moneter dengan menggunakan dua jenis program perak dan emas dikatakan menganut *bimetallism standard*. Satuan-satuan uang bank yang dikembangkan dengan sistem moneter seperti diuraikan diatas dikenal dengan

¹⁴ Sugianto Herlambang dan Baskara Said Kelana, *Sejarah Uang*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2001), hlm. 73

sebutan “*scrutus marcorum*”, yang artinya satuan uang dijamin dengan jumlah berat tertentu logam-logam mulia.¹⁵

Standar moneter yang diuraikan diatas adalah standar yang berbasis kepada barang logam emas dan perak yang merupakan full budied money. Standar ini dikenal dengan sebutan standar barang (*commodity stndard*), yang biasanya nilai intrinsik dari alat pemyaran yang digunakan sama dengan nilai nominalnya. Standar moneter lainnya yang berlaku dengan standar kepercayaan (*Fiat standard*), yaitu standar moneter yang berbasis kepercayaan masyarakat (perilaku ekonomi) terhadap suatu yang dijadikan sebagai alat pembayaran yang sah. Alat pembayaran yang berdasarkan standar kepercayaan ini biasanya nilai intrinsiknya lebih kecil daripada nilai nominalnya, misalnya uang kertas.¹⁶

Otoritas moneter pemerintah dan Bank sentral/Bank Indonesia bertanggung jawab menciptakan dan menawarkan uang primer berupa uang kartal dan uang giral (uang kertas dan uang logam) bagi masyarakat umum dan *bank reserves* (R) bagi perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Sedangkan perbankan dan lembaga uang lainnya berdasarkan uang primer yang dimiliki (R) menciptakan uang skunder dan bentuk giral seperti giro (*demand deposits*, deposito berjangka (*time deposits*), tabungan (*saving deposits*), dan uang skunder lainnya. Mereka yang terlibat dalam penciptaan dan penawaran uang beredar merupakan satu kesatuan dalam satu sistem moneter.¹⁷

¹⁵ *Ibid* (Sejarah Uang), hlm. 75

¹⁷ *Ibid* hlm. 79

3. Jenis-jenis Uang

Jenis – jenis uang dapat dibagi :

1).Berdasarkan bahan

- a) Uang logam, merupakan uang dalam bentuk koin yang terbuat dari logam, baik dari aluminium, kupronikel, bronze, emas, perak, atau perunggu dan bahan lainnya.¹⁸
- b) Uang kertas, merupakan uang yang bahannya terbuat dari kertas atau bahan lainnya.

2). Berdasarkan nilai

- a) Bernilai penuh (*full badied money*), merupakan yang nilai intrinsiknya sama dengan nilai nominalnya.
- b) Tidak bernilai penuh (*representatif full badied money*), merupakan uang yang nilai intrinsiknya lebih kecil dari nilai nominalnya.

3). Berdasarkan lembaga

- a) Uang kartal, merupakan uang yang diterbitkan oleh bank sentral baik uang logam maupun uang kertas
- b) Uang giral, merupakan uang yang diterbitkan oleh bank umum seperti *cek, bilyet giro, traveller chengue dan credit card*.

4).Berdasarkan kawasan

- a) Uang lokal, merupakan uang yang berlaku di suatu negara tertentu.

¹⁸ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 2002,(Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada), hlm., 173-174

- b) Uang regional, merupakan uang yang berlaku di kawasan tertentu yang lebih luas dari uang lokal.
- c) Uang internasional, merupakan uang yang berlaku antar Negara¹⁹

4 Fungsi Uang

Uang mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah:²⁰

- a) Uang sebagai alat tukar
- b) Uang sebagai satuan hitung
- c) Uang sebagai penimbun kekayaan
- d) Uang sebagai standar pencicilan hutang

B. Uang kertas Menurut Ulama Fiqih

Dari perkembangan perubahan fase uang kertas, lahirlah khilafah di kalangan para *fuqaha* zaman ini terkait hakekatnya dari sudut pandang fikih menjadi lima pendapat.

1. Uang kertas adalah bukti utang yang ditanggung oleh penerbitnya. Utang ini berwujud dalam bentuk nominal yang ditulis di secarik kertas tersebut, inilah pendapat *Ahmad al-husaini*.

¹⁹ Geri Asmadi, *Mengenal Seluk Beluk Uang*, (Bogor: Yudistria Garia Indonesia, 2007), hlm 18

²⁰ *Ibid* hlm. 17-18

2. Uang kertas adalah barang perniagaan yang memiliki hukum-hukum barang perniagaan. Uang kertas tidak memiliki kriteria sebagai alat pembayaran, tetapi sama dengan barang perniagaan lainnya, inilah pendapat *Syaikh Abdurrahman as-sa'di* dan *Syaikh Hasan Ayyub*.
3. Uang kertas sama dengan *fulus* dalam statusnya sebagai alat pembayaran. *Fulus* adalah jamak dari *falsun*. Yaitu barang tambang selain emas dan perak yang dicetak dalam bentuk *koin* (keping) sebagai alat pembayaran yang digunakan dalam bertransaksi menurut kesepakatan dan kebiasaan masyarakat. Ini pendapat *Syaikh Ahmad al-khathib*, *Syaikh Ahmad az-zarqa*, *Syaikh Abdullah al-bassam*, *Dr. Mahmud al-khalidi*, *Qadhi Muhammad Taqi al-utsmani* dan lainnya.
4. Uang kertas adalah pengganti emas dan perak dan mengambil fungsi keduanya. Ini adalah pendapat *Syaikh Abdurrazzaq Afifi*.
5. Uang kertas adalah alat pembayaran independen yang berdiri sendiri, berlaku padanya semua hukum alat tukar yang berlaku pada emas dan perak. Setiap mata uang dianggap sebagai suatu jenis yang independen. Ini adalah pendapat mayoritas ulama sekaligus merupakan fatwa *Hai'ah Kibar* ulama di kerajaan Saudi Arabia, *al-majma' al-fiqhi di makkah*, yang berafiliasi kepada kongres Mukhtamar Islam (OKI).

Dalil pendapat kelima, uang kertas telah mengambil peranan sebagai uang (alat pembayaran), karena ia telah menjadi standar nilai harga dan penyebab pelunasan pembayaran serta simpnana kekayaan yang mungkin

ditabung saat diperlukan. Juga tingkat kepercayaan masyarakat kepadanya sangat kuat dalam bertransaksi dengannya karena adanya Undang-Undang dan perlindungan negara. Kriteria alat pembayaran bukan monopoli emas dan perak. Tetapi bisa dimiliki oleh selain emas dan perak yang dijadikan masyarakat sebagai uang yang memang peranan dan berfungsi uang, termasuk dalam hal ini adalah keertan-kertas tersebut.

Pendapat kelima lah yang *rajih* (kuat), karena keakuratan dalilnya, ditambah bebasnya dari celah untuk bdisanggah dan konsekuensi” (yang melemahkan). Inilah keputusan *al-mujam ma’ al-fiqhi al-islami* di Makkah. Berikut ini teks keputusan tersebut.

1). Berbijak kepada hukum asal alat pembayaran adalah emas dan perak dan berbijak kepada *illah* (sebab hukum) berlakunya hukum riba pada keduanya adalah *tsamaniyah* (standar alat pembayaran) menurut pendapat yang paling *shahih* di kalangan *fuqaha* syariat. Dengan dasar kriteria *tsamaniyah* ini, menurut para *fuqaha*, tidak hanya terbatas pada emas dan perak sekalipun tambang emas dan perak merupakan asal. Ditambah mata uang kertas telah menjadi sebuah alat pembayaran yang memiliki harga dan berperan layaknya emas dan perak dalam penggunaannya. Uang kertas telah menjadi standar ukuran nilai barang-barang di zaman ini, karena penggunaan emas dan perak telah mundur dari peredaran dan jiwa masyarakat merasa tenang dengan menyimpannya dan menganggapnya sebagai uang. Penunaian pembayaran yang sah terwujud dengannya dalam skala umum. Sekalipun harganya bukan pada *dzhat*-nya, akan tetapi karena faktor luar, yaitu terwujudnya kepercayaan

masyarakat terhadap berbagai sarana pembayaran dan pertukaran. Inilah titik pertimbangan kuat bagi sisi *tsamanuiyah* padanya.

- 2). Karena kesimpulan tentang *illah* berlakunya hukum riba pada emas dan perak adalah *tshamaniyah* dan *illah* ini berwujud pada uang kertas. Dengan pertimbangan di atas seluruhnya, *majlis al-majma' al-fiqhi al-islami* menetapkan bahwa mata uang kertas merupakan alat pembayaran yang berdiri dan mengambil hukum emas dan perak, sehingga zakat wajib opadanya dan berlaku riba dengan kedua macamnya pada uang kertas ini. Baik riba *nasiah* maupun riba *fadhli*. Sebagaimana hal itu berlaku pada emas dan perak secara sempurna dengan mempertimbangkan kriteria *tsamaniyah* pada uang kertas, sehingga ia *diiyaskan* kepada emas dan perak. Dengan demikian mata uang kertas mengambil hukum-hukum uang dalam segala keterkaitan yang ditetapkan syariat.
- 3). Uang kertas dianggap sebagai alat bayar independen sebagaimana berlakunya fungsi ini pada emas, perak dan benda-benda dan beraneka-ragam sesuai dengan pihak penerbitnya di negara-negara yang berbeda-beda pula. Artinya, uang kertas Saudi Arabia adalah jenis dan uang kertas Amerika Serikat adalah satu jenis. Begitulah setiap uang kertas adalah satu jenis independen secara *dzhat-nya*. Dengan demikian hukum riba dengan kedua macamnya, riba *fadhli* dan riba *nasiah*, berlaku padanya, sebagaimana kedua riba ini berlaku pada emas dan perak serta barang berharga lainnya.

- 4). Kewajiban zakat pada unag kertas bila nilainya mencapai *nisob* terendah dari *nisob* emas atau perak atau *nishob*-nya terwujud dengan menggabungkan dengan harta berharga lainnya dan harta barang yang disiapkan untuk diperdagangkan.
- 5). Boleh menjadikan mata uang kertas sebagai modal dalam jual-beli salam an serikat kerjasama..

C. Pengertian dan Sejarah Bank Indonesia

1. Pengertian Bank

Menurut undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagai mana telah di ubah dengan undang-undang nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah sebagai berikut:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.²¹

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediary artinya bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana (*kridetur*) dengan pihak membutuhkan dana (*dibetur*).²²

²¹ dahlan siamat, *Bank Indonesia*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo persada 2004), hlm. 152

²² *Ibid* hlm. 155

Kita ketahui di Indonesia terdapat dua jenis bank di tinjau dari prinsipnya. Yang pertama adalah bank konvensional. Bank konvensional adalah bank yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkannya kepada pihak-pihak kekurangan dana dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Yang kedua adalah bank syariah. Bank syariah adalah bank yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada pihak-pihak kekurangan dana dalam rangka mensejahterakan rakyat dan berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam.²³

Bank Indonesia (BI) adalah lembaga independen dimana pemerintah atau pihak lainnya dilarang melakukan campur tangan terhadap pelaksanaan tugas bank Indonesia. Menjaga stabilitas nilai tukar rupiah adalah tujuan bank Indonesia sebagaimana diamanatkan undang-undang nomor 23 tahun 1999 pasal 7 tentang bank Indonesia. Untuk menjaga stabilitas rupiah itu perlu di sokong pengaturan dan pengelolaan akan kelancaran sistem pembayaran nasional (SPN). Kelancaran SPN ini juga perlu di dukung oleh infrastruktur yang handal (robust). Jadi, semakin lancar dan handal SPN, maka akan semakin lancar pula transmisi kebijakan moneter yang bersifat *time critical*. Bila kebijakan berjalan lancar maka muaranya adalah stabilitas nilai tukar (Bank Indonesia)

2 Sejarah Bank Indonesia

Tahun 1828, *De Javasche Bank* didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai Bank Sirkulasi yang bertugas mencetak dan mengedarkan uang. Tahun 1953, Undang-Undang Pokok Bank Indonesia untuk menggantikan fungsi *De Javasche Bank* sebagai Bank Sentral, dengan 3 (tiga) tugas utama di bidang moneter, perbankan, dan sistem pembayaran. Di samping itu, Bank Indonesia diberi tugas penting lain dalam hubungannya dengan Pemerintah dan melanjutkan fungsi Bank Komersial yang dilakukan oleh *De Javasche Bank* sebelumnya. Tahun 1968, Undang-Undang Bank Sentral mengatur kedudukan dan tugas Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, terpisah dari bank-bank lain yang melakukan fungsi komersial. Selain 3 (tiga) tugas pokok Bank Sentral. Bank Indonesia juga bertugas membantu pemerintah sebagai agen pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat.²⁴

Tahun 1999, babak baru dalam sejarah Bank Indonesia, sesuai dengan UU No. 23 Tahun 1999 yang menetapkan tujuan tunggal Bank Indonesia yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tahun 2004, Undang-Undang Bank Indonesia diamandemen dengan focus pada aspek penting yang terkait dengan pelaksanaan tugas dan wewenang Bank Indonesia, termasuk penguatan *governance*. Tahun 2008, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PerPPU) No. 2 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia

²⁴ Rimsky k. Judisseno, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, (Gramedia Pustaka Utama 2002), hlm 35

sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas sistem keuangan. Amandemen dimaksudkan untuk meningkatkan ketahanan perbankan nasional dalam menghadapi krisis global melalui peningkatan akses perbankan terhadap fasilitas pembiayaan jangka pendek dari Bank Indonesia.

3 Visi, Misi, Nilai-nilai Strategis dan Sasaran Bank Indonesia

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1999 dan perubahan UU No. 3 Tahun 2004 dan No. 6 Tahun 2009 serta Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 4/22/KEP.GBI/INTERN/2002 tanggal 28 Juni 2002 tentang Visi, Misi, Nilai-Nilai Strategis dan Sasaran Strategis Bank Indonesia, yaitu :

- a. Visi, yaitu menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil. dipercaya (*credible*), bila pihak-pihak yang berkepentingan dengan Bank Indonesia mengakui bahwa setiap produk atau kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dapat dipercaya dan menjadi acuan bagi lembaga, institusi atau pihak-pihak lain baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
- b. Misi, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan. Kestabilan moneter dimaksud adalah suatu kondisi yang mampu menjaga keseimbangan moneter dimana jumlah uang beredar sesuai dengan kebutuhan riil perekonomian yang pada gilirannya diperlukan untuk mencapai kestabilan nilai rupiah.

- c. Nilai-Nilai Strategis, yaitu Kompetensi, Integritas, Transparansi, Akuntabilitas, Kebersamaan (KITA Kompak) yang merupakan nilai-nilai strategis yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi budaya kerja Bank Indonesia sehingga harus dikomunikasikan kepada seluruh pegawai, baik di Kantor Pusat, Kantor Perwakilan maupun di Kantor Bank Indonesia melalui program transformasi dan program prakarsa terfokus.
- d. Sasaran Strategis, yaitu sasaran yang ingin dicapai oleh Bank Indonesia yang bersifat strategis dan berjangka menengah panjang dalam rangka mewujudkan Visi, Misi, dan Nilai-Nilai Strategis Bank Indonesia, yaitu :
- Terpeliharanya kestabilan moneter
 - Terpeliharanya stabilitas sistem keuangan
 - Terpeliharanya kondisi keuangan Bank Indonesia yang sehat dan akuntabel
 - Meningkatkan keamanan dan efisiensi sistem pembayaran
 - Meningkatkan kapabilitas organisasi, sumber daya manusia dan sistem informasi
 - Memperkuat institusi melalui *good governance*, efektivitas komunikasi dan kerangka hukum
 - Mengoptimalkan pencapaian dan manfaat inisiatif Bank Indonesia.

4 Tujuan dan Tugas Bank Indonesia

Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal yakni mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yakni :

- a. Kestabilan nilai mata uang rupiah terhadap barang dan jasa yang tercermin pada perkembangan laju inflasi
- b. Kestabilan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang negara lain yang tercermin pada perkembangan nilai tukar

Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan Bank Indonesia ini kelak akan dapat diukur dengan mudah.

Untuk mencapai tujuannya, Bank Indonesia mempunyai 3 (tiga) tugas utama, yakni :

- a. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter
- b. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran
- c. Membantu mengembangkan perekonomian daerah

Pelaksanaan ketiga bidang tugas tersebut mempunyai keterkaitan dan karenanya dilakukan secara saling mendukung guna tercapainya tujuan Bank Indonesia secara efektif dan efisien.

D. Jumlah, Konsep, dan Definisi Uang Beredar

1 Pengertian jumlah uang beredar

Jumlah uang beredar (JUB) yaitu M1 (uang dalam arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 tambah uang kuasi. Uang kartal (*currencies*) adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral dalam bentuk

uang kertas atau uang logam. Uang giral (*deposit money*) adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum. Contoh uang giral adalah *cek, bilyet giro*. Uang kuasi meliputi tabungan, deposit berjangka, dan rekening valuta asing.²⁵

Pada umumnya ada dua kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah suatu negara, yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kedua kebijakan tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kebijakan fiskal membahas tentang kebijakan pemerintah untuk mengubah pengeluarannya dan penerimaan dari pajak. Sedangkan kebijakan moneter mengarah pada perubahan jumlah uang beredar yang berpengaruh pada suku bunga dan selanjutnya mempengaruhi tingkat investasi dan tingkat output. Kenaikan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menaikkan atau menurunkan pendapatan nasional. Pemerintah pun perlu menghindari agar peningkatan perannya dalam perekonomian tidak justru melemahkan kegiatan pihak swasta.²⁶

Menurut Dornbush, ada beberapa cara untuk mempengaruhi uang beredar, salah satunya yaitu melalui koefisien angka pengganda uang tergantung pada nilai dari uang kartal dan cadangan bank. Semakin kecil nilai rasio tersebut, semakin besar nilai koefisien angka pengganda uang. Nilai uang kartal yang rendah berarti masyarakat lebih suka menyimpan

²⁵ Deliarnov, *Ekonomi*, (Jakarta: ESIS 1998), hlm 5

²⁶ Dumairy, *Peran Uang dan Peredarannya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1996), hlm.161-164

uang tunai dibank daripada dirumah. Selanjutnya nilai cadang bank yang rendah berarti lebih banyak uang giral yang bisa diciptakan dari setiap rupiah uang inti yang dipegang bank.

2 Konsep dan definisi jumlah uang beredar

Konsep uang beredar dapat ditinjau dari dua sisi penawaran dan permintaan. Interaksi antara keduanya menenukan jumlah uang beredar dimasyarakat. Uang beredar ini tidak hanya dikendalikan oleh bank sentral semata, namun dalam kenyataannya juga ditentukan oleh pelaku ekonomi yaitu bank-bank umum (sektor perbankan dan masyarakat umum). Pelaku dan reaksi kedua pelaku ini ikut menentukan berapa jumlah uang beredar pada suatu saat, walaupun secara umum memang benar otoritas moneter yang merupakan penentuan utamanya.²⁷

Definisi uang beredar terdiri dari dua bagian. Pertama, uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) yang disimbolkan M1. Yaitu penjumlahan uang kartal dan uang giral (*currency plus demand deposits*). Uang kartal²⁸ adalah uang tunai yang terdiri dari uang kertas dan uang logam (yang dikeluarkan oleh pemerintah dan bank sentral) yang langsung dapat digunakan oleh masyarakat umum. Uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening Koran (giro) yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum. Saldo merupakan bagian dari uang yang beredar, karena suatu waktu

²⁷ Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Jakarta: Grasindo 1997), hlm. 288

²⁸ Islambang Wijayanta dan Aristanti Widyaningsih, *Ekonomi dan Akuntansi*, (PT. Grafindo Media Pratama, 1998), hlm. 140

bisa digunakan oleh pemiliknya untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti halnya uang kartal. Jadi, stok uang beredar (M1) adalah jumlah dari uang kartal (*currency*) dan uang giral (*demand deposit*).

Kedua, uang beredar dalam arti luas (*broad money*) yang disimbolkan dengan M2 yaitu penjumlahan antara uang beredar dalam arti sempit (M1) dengan deposito berjangka (*time deposits*) dan tabungan (*savings*) – baik dalam bentuk Rupiah maupun valuta asing – yang disimpan dibank-bank. Kedua bentuk simpanan ini dapat diubah fungsinya menjadi uang tunai untuk melakukan transaksi.

Tabel 2.1

Jumlah uang beredar sempit (M1)

(miliar rupiah)

No	Bulan	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
1	Januari	604,169	686,323	787,860	842,678	730,257
2	Februari	585,890	683,253	785,549	834,532	722,806
3	Maret	580,601	714,258	810,055	853,502	740,104
4	April	584,634	720,924	832,213	880,470	755,060
5	Mei	611,791	749,450	822,876	906,727	773,211
6	Juni	636,206	779,416	858,499	945,718	805,258
7	Juli	639,688	771,792	879,986	918,566	803,008
8	Agustus	662,806	772,429	855,783	895,827	797,211
9	September	656,096	795,518	876,715	949,168	819,874

10	Oktober	665,000	774,983	865,171	940,349	811,875
11	November	667,587	801,403	870,471	955,535	824,249
12	Desember	722,991	841,722	887,081	942,221	844,003
	Total	5605,785	6687,828	7523,992	8053,369	27792,97

Sumber : *KPWBI Wilayah II (Kalimantan)*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah uang beredar bervariasi dan berflutrusasi mulai dari yang terendah yaitu 580,601 miliar rupiah dan tertinggi yaitu 955,535 miliar rupiah. Jumlah uang beredar terendah yaitu terjadi pada bulan Maret 2011.

Sedangkan jumlah uang beredar tertinggi terjadi pada bulan November 2014, kemudian mengenai rata-rata pertumbuhan pertahun jumlah uang beredar yang terbesar yaitu berada pada tahun 2014 sebesar 8053,369 triliun rupiah dan yang terkecil yaitu pada tahun 2011 sebesar 5605,785 triliun rupiah.

Untuk pertumbuhan rata-rata bulanan jika dilihat dari tabel maka nilai jumlah uang beredar yang tertinggi yaitu pada bulan Desember sebesar 849,003 miliar rupiah dan nilai yang terendah yaitu pada bulan Februari sebesar 722,806 miliar rupiah.

E. Pengertian, Jenis-jenis, dan Sumber Kepedulian

1 Pengertian kepedulian

Kepedulian yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian

sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain.²⁹

2 Jenis-jenis kepedulian³⁰

- Kepedulian yang berlangsung saat suka maupun duka
Kepedulian merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.
- Kepedulian pribadi dan bersama
Kepedulian bersifat pribadi, namun ada kalanya kepedulian itu dilakukan bersama. Cara ini penting apabila bantuan yang dibutuhkan cukup besar atau berlangsung secara berkelanjutan.
- Kepedulian yang sering lebih mendesak
Kepedulian akan kepentingan bersama merupakan hal yang sering mendesak untuk kita lakukan. Caranya dengan melakukan sesuatu atau justru menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu demi kepentingan bersama.

²⁹ Triatmini, 2011 Kepedulian. (<http://pempelpai.blogspot.com>) diakses pada 23 April 2015

³⁰ Sugiyarbini, 2012 Teori Psikologi Individu Adler. (<http://wordpress.com/2012/05/05>) diakses pada 23 april 2015

3 Sumber kepedulian

Sumber kepedulian berasal dari dua sumber, yakni :

1) Bersumber dari empati

Kepedulian sosial muncul dari kepekaan hati untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar istilah empati, yang dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk memahami dan merasakan perasaan-perasaan orang lain seolah-olah itu perasaan diri sendiri.

2) Tidak karena macam-macam alasan

Kepedulian sosial yang kita kembangkan adalah kepedulian yang timbul dari hati yang terbuka mau berbagi untuk sesamanya tanpa didorong atau disertai alasan-alasan tanpa meminta imbalan apapun.

F. Pengertian dan Antisipasi Bank Indonesia

1 Pengertian antisipasi

Mengantisipasi yaitu membuat perhitungan (pencegahan) tentang hal-hal yang belum (akan) terjadi, bayangan, ramalan. Atau penyesuaian mental terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.³¹

2 Antisipasi dari Bank Indonesia Terkait Uang Tidak Layak Edar

Adapun antisipasi Bank Indonesia meliputi;

³¹ Sugiyarbini, 2012 Teori Psikologi Individu Adler. ([Http://wordpress.com/2012/05/05](http://wordpress.com/2012/05/05)) diakses pada 23 april 2015

a. Menyelenggarakan Pelayanan Kas

Sesuai Undang-undang No. 7 tahun 2011 tentang Mata Uang, Bank Indonesia menyelenggarakan pelayanan disetiap satuan kerja kas berupa penerimaan setoran dan penarikan uang oleh bank-bank umum dan bandaharawan proyek pemerintahan yang memiliki rekening di Bank Indonesia, serta pelayanan penukaran uang kepada masyarakat dan perbankan. Seperti;

- Layanan Kas Dalam Kantor

Pelayanan penukaran uang kertas Rupiah dilakukan di satuan kerja Bank Indonesia. Waktu penukaran uang oleh Bank Indonesia pada umumnya ditentukan jadwalnya pada hari-hari tertentu yang dimulai dari pukul 09.00 sampai pukul 11.30 waktu setempat.

- Pelayanan Kas Keliling

Kegiatan kas keliling dilakukan oleh Bank Indonesia di wilayah terpencil, juga yang berlokasi di pusat-pusat keramaian seperti pasar, pameran, dan perguruan tinggi, maupun bekerjasama dengan institusi.

b. Melakukan penyuluhan

Selain menyelenggarakan pelayanan kas, Bank Indonesia juga sering melakukan penyuluhan, seperti bertransaksi menggunakan uang non tunai.

G. Sistem Pembayaran di Indonesia

1 Pengertian sistem pembayaran

Sistem pembayaran adalah yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang dipakai untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi sesuatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Adapun komponen dari Sistem Pembayaran meliputi mekanisme kliring hingga penyelesaian akhir (*settlement*). Selain itu juga ada komponen lain seperti lembaga yang terlibat dalam menyelenggarakan sistem pembayaran. Termasuk dalam hal ini adalah bank, lembaga keuangan selain bank, lembaga bukan bank penyelenggara transfer dana, perusahaan switching bahkan bank sentral.

Alat pembayaran kini berkembang pesat dan maju. Adapun perkembangannya, mulai dikenal satuan tertentu yang memiliki nilai pembayaran yang lebih dikenal dengan uang. Hingga saat ini uang masih menjadi salah satu alat pembayaran utama yang berlaku dimasyarakat. Selanjutnya, alat pembayaran terus berkembang dari alat pembayaran tunai (*cash based*) ke alat pembayaran nontunai (*non cash*) seperti alat pembayaran berbasis kertas (*paper based*), misalnya, cek dan bilyet giro. Selain itu dikenal juga alat pembayaran *paperless* seperti transfer dana elektronik dan alat pembayaran memakai kartu (*card-based*) (ATM, kartu kredit, kartu debit, dan kartu Prabayar).

2 Alat pembayaran Tunai

Alat pembayaran tunai adalah lebih banyak memakai uang kartal (uang kertas dan uang logam) uang kartal masih memainkan peran penting khususnya untuk transaksi bernilai kecil. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini pemakaian alat pembayaran tunai seperti uang kartal memang cenderung lebih kecil dibandingkan uang giral. Pada tahun 2005, perbandingan uang kartal terhadap jumlah uang beredar sebesar 43,3 persen.

Namun patut diketahui bahwa pemakai uang kartal memiliki kendala dalam hal efisiensi. Hal itu bisa terjadi karena biaya penggandaan dan pengelolaan (*cash handling*) terbilang mahal. Hal itu belum lagi memperhitungkan inefisiensi dalam waktu pembayaran. Selain itu, bila melakukan transaksi dalam jumlah besar juga mengandung resiko seperti pencurian, perpajakan dan pemalsuan uang.

Menyadari ketidaknyamanan dan inefisien memakai uang kartal, BI berinisiatif dan akan terus mendorong untuk membangun masyarakat yang terbiasa memakai alat pembayaran non tunai atau *Less Cash society* (LCS).

3 Alat Pembayaran Non Tunai

Alat pembayaran nontunai sudah berkembang dan semakin lazim dipakai dimasyarakat. Kenyataan ini memperlihatkan kepada kita bahwa jasa pembayaran nontunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank (LSB), baik dalam proses pengiriman dana, penyelenggaraan kliring maupun sisem penyelesaian akhir (*settlement*) sudah tersedia dan dapatberlangsung di Indonesia. Transaksi pembayaran nontunai dengan nilai besar diselenggarakan Bank Indonesia melalui sistem BI-RTGS (*Real Time gross Settlement*) dan sistem kliring. Sebagai informasi, sistem BI-RTGS adalah muara seluruh penyelesaian transaksi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Sifat, dan Lokasi

1. Jenis dan Sifat penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan apa adanya kenyataan dilapangan terkait dengan masalah yang diteliti.³² Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan statika.³³

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif yang dianalisis secara kuantitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah teknik *probalibity sampling*.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitiannya yaitu di pasar Sudimampir, pasar Niaga, pasar baru, dan pasar Lima. Penulis memilih lokasi riset dipasar dikarenakan untuk peredaran uang dimasyarakat paling banyak terjadi di pasar.

³² Nur Indriantoro dan Bambang Suomo, *Metedologi penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta: BPF 2002), hlm. 92

³³ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet. 2, hlm. 38

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai informasi yang diteliti.³⁴ Yang menjadi subjek penelitian adalah para pedagang yang berjualan dipasar Sudimampir, pasar Niaga, pasar Baru, pasar Lima.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran atau tujuan utama penelitian. Objek yang diteliti adalah bagaimana partisipasi para pedagang yang berjualan di pasar Sudimampir, pasar Niaga, pasar Baru, dan pasar lima terkait kepedulian untuk mengantisipasi kerusakan pada Uang kertas Rupiah.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.³⁵ Sedangkan menurut Haryadi dan sarjono dan Winda J, populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian peneliti.³⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang pasar Sudimampir, pasar Niaga, pasar baru, dan pasar Lima yang berjumlah 821 pedagang terhitung pada tahun 2014/2015.

³⁴SuharsimiArikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta:2003), hlm.116

³⁵ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan probality Sampling*, (Jakarta; Rineka Cipta 2002. hlm. 108

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³⁷ Sampel dalam penelitian ini adalah pedagang pasar Lima, pedagang pasar Baru, pedagang pasar Niaga, pedagang pasar Sudimampir. Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengambil sampel 100 orang.

D. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan metode atau cara menentukan sampel dan dasar sampel. Untuk teknik pemilihan sampel dalam penulisan ini menggunakan teknik *probability sampling* merupakan teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.³⁸ Diketahui sesuai data dari kantor pengelolaan pasar untuk keseluruhan adalah 821 orang pedagang, pasar Lima 150 pedagang, pasar Baru 242 pedagang, pasar Niaga 71 pedagang, pasar sudimampir 358 pedagang. Dengan pengambilan sampel diklasifikasikan sesuai per pasar sebanyak 10%. Jadi untuk sampel penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.1

Sampel Responden

No	Tempat	Sampel
1	pasar Lima	150 x 10% = 18 pedagang
2	pasar Baru	242 x 10% = 30 pedagang
3	pasar Niaga	71 x 10% = 9 pedagang
4	pasar Sudimampir	358 x 10% = 43 pedagang
Jumlah		100 pedagang

Sumber : Hasil penelitian 2015 (Data diolah)

³⁷ *Ibid* hlm. 104

³⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 68

Maka dalam penelitian ini dilakukan penyebaran kuisisioner kepada responden sebanyak 100 pedagang di empat pasar, pasar Lima, pasar Baru, pasar Niaga, pasar sudimampir. Kuesioner disebar sesuai persentasi jumlah pedagang disetiap pasar.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, berupa kuantitatif yang menunjukkan fakta terkait dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu tingkat kepedulian masyarakat banjarmasin dalam mengantisipasi kerusakan pada uang kertas rupiah. Data sekunder terkait dengan gambaran umum Bank Indonesia dalam sistem pelayanan pada masyarakat dan uang kertas rupiah.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a) Responden yaitu para pedagang pasar Sudimampir, pasar Niaga, pasar Baru, dan pasar Lima.
- b) Informan pihak-pihak yang penulis anggap bisa memberikan keterangan dan tambahan informasi yang berkaitan dengan penelitian

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dengan menggunakan teknik *probability sampling*, menempatkan penelitian sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data penelitian.³⁹ Peneliti sebagai instrumen utama, karena penelitian mengadakan penelitian secara langsung terjun kelapangan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan Tingkat Kepedulian Masyarakat Banjarmasin dalam Mengantisipasi Kerusakan pada Uang Kertas Rupiah. Untuk memenuhi data-data tersebut, maka penulis melakukan penyebaran kuesioner kepada para responden.

G. Teknik Pengolahan Data

1. Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang diperlukan penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:⁴⁰

a) Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan penulis tertulis kepada responden untuk dijawab.

b) Editing

Yaitu menyusun kembali data yang telah ada dengan terlebih dahulu diberikan skor setiap item jawaban pertanyaan kuisisioner dengan skala

³⁹Pattilima, Hamid, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005). hlm. 3

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm. 12

Rating, skala Rating⁴¹ adalah skala yang digunakan untuk mengukur tingkah laku, dimana variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak untuk menyusun item pertanyaan yaitu dengan menggunakan empat angka penilai: 1. Sangat setuju. 2. Setuju. 3. Kurang setuju. 4. Tidak setuju.

c) Deskripsi

Yaitu menguraikan data dan menyusun kembali data yang telah ada terhimpun dalam uraian yang sistimatis.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui angket/kuesioner kepada responden yaitu memberikan pertanyaan/ Pernyataan tertulis dengan responden yang jawabannya dicantumkan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul melalui kuesioner tersebut digunakan untuk memperoleh data dari responden.

Variabel-variabel yang berhubungan dengan Tingkat kepedulian Masyarakat Banjarmasin dalam Mengantisipasi Kerusakan Pada Uang Kertas Rupiah. Antara lain.

⁴¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara.2011), hlm.151

Tabel 3.2

Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Item
Tindakan	Menukarkan uang kertas rupiah rusak atau tidak layak edar pada bank Indonesia	1
	Menukarkan uang kertas rupiah rusak atau tidak layak edar pada pelayanan Kas Keliling	2
	Menukarkan uang kertas rupiah rusak atau tidak layak edar pada jasa penukaran uang yang ada di pasar	3
Antisipasi	Penyuluhan terkait penukaran uang kertas rupiah rusak atau tidak layak edar sangat membantu	4
	Jangan menyimpan uang kertas rupiah sebelum merapikan lembarannya	5
	Menyimpan uang kertas rupiah rusak atau tidak layak edar untuk ditukarkan ditempat penukaran yang disediakan Bank Indonesia	6
Partisipasi	Tidak menggunakan uang kertas rupiah rusak atau tidak layak edar didalam bertransaksi	7
	Tidak menerima uang kertas rupiah rusak atau tidak layak edar dari pembeli dalam bertransaksi	8
	Tidak memberikan uang kertas rupiah rusak atau tidak layak edar pada pembeli dalam bertransaksi	9

Sumber : Hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Memberikan nilai 1 sampai dengan 4 tingkat skala Rating scale dengan karakteristik sebagai berikut

- a. Sangat Setuju (SS) : nilai 4
- b. Setuju (S) : nilai 3
- c. Kurang Setuju : nilai 2
- d. Tidak setuju : nilai 1

Rumus untuk menghitung persentase (P)

$$P = \frac{X}{N} * 100\%$$

P = Persentase

X = Jumlah skor

N = Nilai tertinggi x 100%

I. Tahapan Penelitian

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis di tempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Pendahuluan

Pada tahapan ini penulis melakukan penelitian pendahuluan yaitu mengamati dan mempelajari objek yang akan diteliti dan yang akan dituangkan dalam bentuk proposal atau desain proposal untuk langsung dimasukan kebagian biro skripsi di fakultas yang ditetapkan pada tanggal 28 oktober 2014, kemudian diseminarkan pada tanggal 06 november 2014.

2. Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahapan ini penulis terjun kelapangan untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan dengan dua tahap, pertama wawancara terkait data yang mau dikumpulkan kepada pegawai Bank Indonesia pada tanggal 08 Desember 2015 sampai 31 Desember 2015. Kedua, penyebaran angket selama 1 bulan terhitung 29 April 2015 sampai 29 Mei 2015

3. Tahapan Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian data akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan untuk mendapatkan kesimpulan akhir dari penelitian ini

4. Tahapan Penyusunan Akhir (penyempurnaan)

Pada tahapan ini penulis melaporkan hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis dengan terlebih dahulu mendapatkan persetujuan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya disusun dalam bentuk skripsi dan siap di munaqasahkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Pasar dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia (Wilayah II) di Kota Banjarmasin

1. Sejarah Singkat Pasar di Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin adalah salah satu kota tua di Pulau Kalimantan, kota Banjarmasin juga dikenal sebagai kota perdagangan yang penting sejak berabad-abad silam. Sebagai kota perdagangan tentu kota Banjarmasin mempunyai banyak pasar sebagai wadah bertemunya pedagang dan pembeli baik yang sifatnya lokal atau antar daerah. Uniknya, sebagian besar pasar yang sudah berusia cukup tua itu berada di sekitar pelabuhan, khususnya pelabuhan lama yang terletak di tepian sungai Martapura, seberang Kantor Wali Kota Banjarmasin sekarang.

Adapun untuk pasar Lima, pasar Baru, pasar Niaga, dan pasar Sudimampir secara fisik terletak paling dekat dengan pelabuhan lama Kota Banjarmasin sebenarnya tidak berbeda dengan pasar-pasar rakyat umumnya, yang membedakan pasar ini dengan pasar lainnya adalah dari segi nama dan fungsinya. Lokasi keempat pasar ini saling berdekatan, bahkan untuk pasar Lima, pasar baru, pasar Niaga, berada pada satu lokasi, kecuali pasar Sudimampir yang dipisahkan oleh jalan raya.

2. Sejarah Singkat Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah II (Kalimantan) Banjarmasin

Kantor Bank Indonesia Banjarmasin sebelumnya bernama *De Javasche Bank Banjarmasin* yang berdiri pada tanggal 1 Agustus 1907. Berdasarkan Undang-Undang No. 24 tahun 1951 pada tanggal 15 Desember 1951, *De Javasche Bank* dinasionalisasikan dan mulai 1 Juli 1953 diganti dengan Bank Indonesia. Pada tanggal 18 Agustus 1965, Bank Indonesia berubah menjadi BNI Unit I. Dengan berlakunya Undang-Undang No.13 Tahun 1968 kembali menjadi Bank Indonesia. Era baru Bank Indonesia dimulai seiring dengan berlakunya Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

1). Visi, Misi, dan Sasaran strategis Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah II (Kalimantan) Banjarmasin

a.Visi Kpw BI Wilayah II (Kalimantan) adalah menjadi Kpw BI yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.

b.Misi Kpw BI Wilayah II (Kalimantan) adalah berperan aktif dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas bidang ekonomi moneter, sistem pembayaran dan pengawasan bank serta memberikan sarana kepada Pemerintah Daerah (Pemda).

2). Sasaran Strategis Kpw BI Wilayah II (Kalimantan) Banjarmasin, yaitu :

1. Informasi yang berkualitas dalam rangka mendukung kebijakan kantor pusat dan pengembangan ekonomi di wilayah kerja
2. Peningkatan sistem perbankan yang sehat untuk mendukung ekonomi daerah
3. Kelancaran dan keamanan sistem pembayaran di wilayah kerja
4. Pengelolaan keuangan satker secara efektif dan efisien
5. Mengoptimalkan kajian dan penyediaan informasi ekonomi di wilayah kerja
6. Meningkatkan pengawasan bank yang efektif dan mendukung pengembangan ekonomi di wilayah kerja
7. Meningkatkan pelayanan dan prasarana sistem pembayaran
8. Meningkatkan komunikasi dan kerjasama yang efektif kepada *stakeholder*
9. Mendukung penerapan prinsip-prinsip *good governance*
10. Memperkuat organisasi dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkompentensi tinggi dan didukung dengan budaya kerja yang berbasis pengetahuan.

3). Struktur Organisasi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah II (Kalimantan)

Banjarmasin

Kantor Perwakilan BI Wilayah II Kalimantan dipimpin oleh seorang Kepala Perwakilan Bank Indonesia dan dibantu oleh seorang Deputy Kepala Perwakilan. Struktur Kantor Perwakilan BI Wilayah II Kalimantan terbagi menjadi :

1. Divisi Ekonomi Moneter

Membawahi Tim Pemberdayaan Sektor Riil dan UMKM (TPSRU), Tim Kajian Ekonomi (TKE), dan Tim Statistik & Survei (TSS).

2. Tim Sistem Pembayaran

Membawahi Unit Operasional Kas dan Unit Layanan Nasabah & Penyelenggaraan Kliring (LNPK).

3. Tim Manajemen Intern

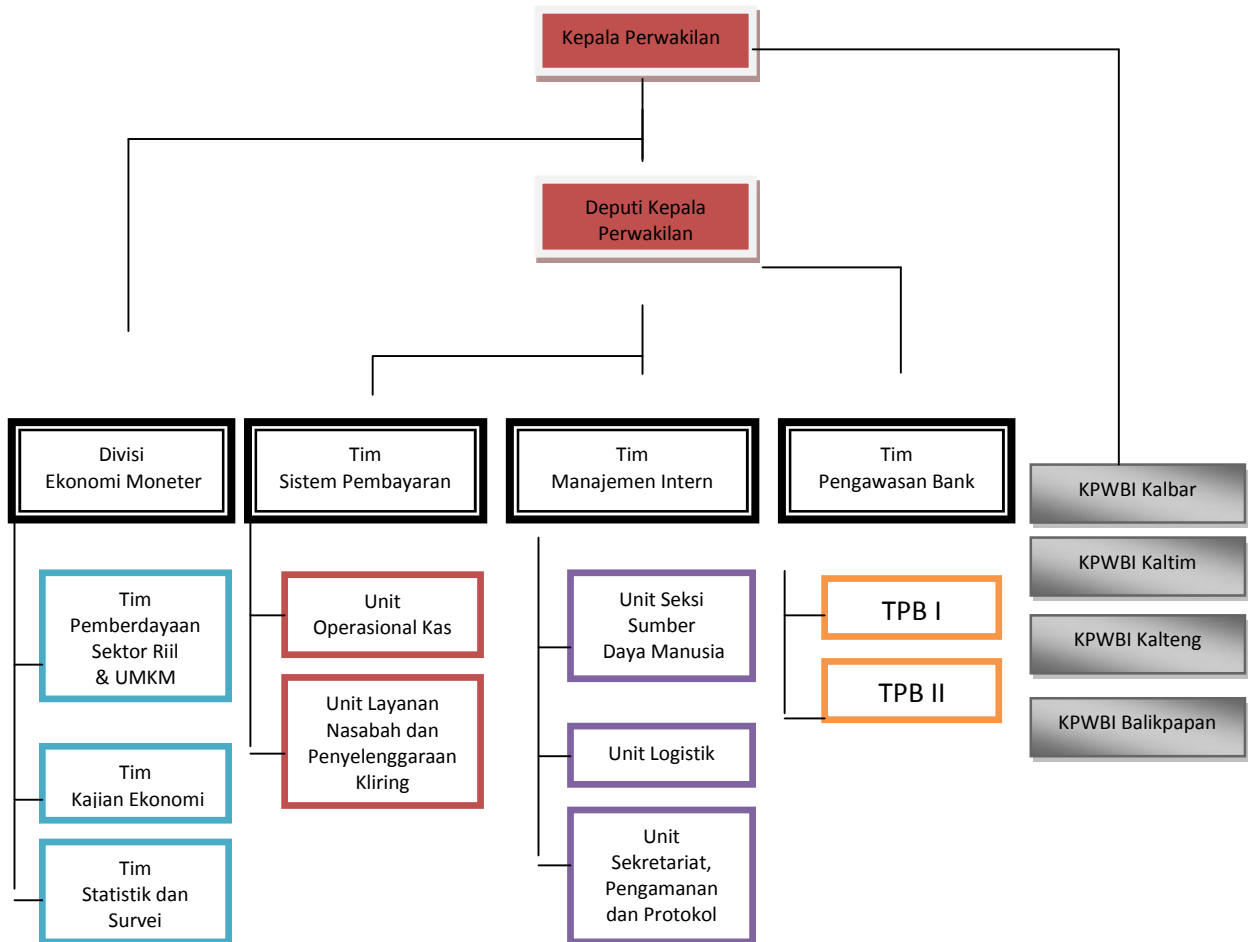
Membawahi Unit Sumber Daya Manusia (SDM), Unit Logistik, dan Unit Sekretariat, Pengamanan & Protokol (SPP).

4. Tim Pengawasan Bank

Membawahi Tim Pengawasan Bank (TPB) I dan II.

Sebagai Kantor Perwakilan BI Wilayah II Kalimantan, Kantor Perwakilan BI Wilayah II membawahi 4 Kantor Perwakilan lainnya di Kalimantan yaitu Kantor Perwakilan BI Kalimantan Barat, Kantor Perwakilan BI Kalimantan Timur, Kantor Perwakilan BI Kalimantan Tengah, dan Kantor Perwakilan BI Balikpapan.

Gambar 4.1



Struktur Organisasi KPWBI Wilayah II (Kalimantan)

B. PENYAJIAN DATA

1. Karakteristik Responden

Responden yang dimaksud disini adalah para pedagang di pasar Lima, pasar Baru, pasar Niaga, dan pasar Sudimampir. Karakteristik responden perlu diketahui untuk melakukan segmentasi dan mengetahui kebibadian individu, sehingga dalam menerapkan strategi untuk mengetahui tingkat kepedulian masyarakat banjarmasin dalam mengantisipasi kerusakan pada uang kertas rupiah. Peneliti melibatkan 100 pedagang yang ada di empat pasar tersebut, dan karakteristik-karakteristik pengguna adalah sebagai berikut.

a. Jenis Kelamin

Pada umumnya laki-laki ataupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan sebagian pendapatnya. dengan persyaratan mereka adalah pedagang di pasar Lima, pasar Baru, pasar Niaga, dan pasar Sudimampir.

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	85	85%
2	Perempuan	25	25%
	Total	100	100%

Sumber: hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Dapat dilihat dari Tabel 4.1 bahwa jumlah responden dalam penelitian ini laki-laki sebanyak 85 orang atau 85% dan perempuan sebanyak 25 orang atau 25%. Berdasarkan tabel diatas pada penelitian ini responden

didominasi oleh laki-laki, selisih nilai keduanya cukup besar yaitu sebesar 60 orang atau 60%.

b. Umur

Dilihat dari kebiasaan, seseorang sudah memiliki pemikiran yang matang atau keinginan untuk mempunyai pekerjaan sendiri, umur > 20 tahun. Sedangkan kalau kita lihat, ada pedagang yang masih berumur < 20 tahun.

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	< 20 tahun	4	4%
2	21 – 35 tahun	11	11%
3	36 – 50 tahun	46	46%
4	> 50 tahun	39	39%
	Total	100	100%

Sumber : hasil penelitian 2015 (Data Diolah)

Pada penelitian ini jumlah responden yang berumur < 20 tahun sebanyak 4 orang atau 4%, umur 21-35 tahun sebanyak 11 orang atau 11%, umur 36-50 tahun sebanyak 46 orang atau 46%, dan umur > 50 tahun sebanyak 39 orang atau 39%.

c. Pendidikan

Tabel 4.3

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Akhir

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	14	14%
2	SMP	27	27%
3	SMA	53	53%
4	SARJANA	6	6%

	Total	100	100%
--	-------	-----	------

Sumber : hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Pada penelitian ini jumlah responden yang menyelesaikan pendidikan akhir SD 14 orang atau 14%, SMP 27 orang atau 27%, SMA 53 orang atau 53%, sedangkan yang menyelesaikan pendidikan sampai SARJANA hanya 6 orang atau 6%.

d. Jenis Jualan

Tabel 4.4

Karakteristik Responen Berdasarkan Jenis Jualan

No	Jenis Jualan	Frekuensi	Persentase
1	Obat-obatan	9	9%
2	Buah-buahan	7	7%
3	Konveksi	26	26%
4	Elektronik/kaset	11	11%
5	warung makan	10	10%
6	Tas/sepatu/sandal	10	10%
7	Kosmetik	5	5%
8	Lain-lain	22	22%
	Total	100	100%

Sumber : hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Pada penelitian ini kita bisa lihat, responden mempunyai jenis jualan yang beraneka ragam, yaitu penjual obat-obatan sebanyak 9 orang atau 9%, penjual buah-buahan sebanyak 7 orang atau 7%, penjual kerudung atau pakaian (konveksi) sebanyak 26 orang atau 26%, penjual elektronik dan kaset sebanyak 11 atau 11%, penjual makanan atau warung makan sebanyak 10 orang atau 10%, penjual tas, sepatu, dan sandal sebanyak 10 orang atau 10%, penjual kosmetik sebanyak 5 orang atau 5%, dan yang lainnya, seperti

jam, kacamata, alat penangkap ikan, pecah-belah, plastik, dan klontongan sebanyak 22 orang atau 22%.

e. Lokasi Pasar

Tabel 4.5

Karakteristik Responden Berdasarkan lokasi Pasar

No	Pasar	Frekuensi	Persentase
1	Pasar Lima	18	18%
2	Pasar Baru	30	30%
3	Pasar Niaga	9	9%
4	Pasar sudimampir	43	43%
	Total	100	100%

Sumber : hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Pada penelitian ini jumlah responden berdasarkan lokasi pasar yaitu, pasar Lima sebanyak 18 orang atau 18%, pasar Baru 30 orang atau 30%, pasar Niaga 9 orang atau 9%, dan pasar Sudimampir sebanyak 43 orang atau 43%.

Pengukuran tingkat kepedulian dan faktor yang paling dominan akan menggunakan skala *Rating Scale* yaitu cara yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok individu mengenai kejadian, sesuatu yang lagi diperbincangkan atau gejala sosial. Tetapi dibuat dalam tabel yang terdiri dari katagori, frekuensi, jumlah, skor dan persentasi, penjelasan lebih lanjut detailnya yaitu sebagai berikut.

- Katagori adalah suatu pertanyaan kepada responden tentang seputar hal yang berkaitan dengan penulis angkat.
- Frekuensi adalah jumlah responden yang menjawab masing-masing pilihan (Sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju).

- Jumlah skor adalah jumlah responden yang menjawab sesuai pilihannya dikalikan dengan nilai masing-masing jawaban.

Sangat setuju = 4 x jumlah responden yang memilih

Setuju = 3 x jumlah responden yang memilih

Kurang setuju = 2 x jumlah responden yang memilih

Tidak setuju = 1 x jumlah responden yang memilih

- Persentasi adalah jumlah skor dibagi dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 100%. Cara mendapatkan nilai tertinggi adalah sangat peduli yaitu bernilai 4 x total responden.

- Kreteria Interpretasi skor menggambarkan tingkat kepedulian, yaitu:

0% - 25% = Tidak Peduli

26%-50% = Kurang peduli

51%-75% = Peduli

76%-100% = Sangat peduli

2. Tingkat Kepedulian Masyarakat Banjarmasin Dalam Mengantisipasi Kerusakan Pada Uang Kertas Rupiah

Berdasarkan hasil pengumpulan jawaban responden, maka gambaran mengenai tingkat kepedulian masyarakat Banjarmasin dalam mengantisipasi kerusakan pada uang kertas rupiah, dapat penulis uraikan dibawah ini.

Terkait dengan pengukuran tingkat kepedulian dalam mengantisipasi kerusakan uang kertas rupiah, penulis membagikan ke beberapa indikator sebagai berikut.

a. Tindakan

Tabel 4.6

Penukaran Uang Kertas Rupiah Tidak Layak Edar atau Rusak
pada Bank Indonesia Banjarmasin

No	Katagori	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase
1	Sangat setuju (4)	4	16	4%
2	Setuju (3)	18	54	18%
3	Kurang setuju (2)	25	50	25%
4	Tidak setuju (1)	53	53	53%
Total		100	173	100%
Total Persentase = $173/400 \times 100 \%$				43,25%

Sumber : hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menukarkan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak pada Bank Indonesia ada beberapa tingkatan yaitu sebanyak 4 orang atau 4% memilih sangat setuju, 18 orang atau 18% memilih setuju, 25 orang atau 25% memilih kurang setuju, dan 53 orang atau 53% memilih tidak setuju.

Jadi, berdasarkan data diatas pada tabel 4.6 yang paling besar yaitu yang memilih tidak setuju. Dan untuk total persentase sendiri sebesar 43,25%.

Tabel 4.7

Penukaran Uang Kertas Tidak layak Edar atau Rusak
Pada Pelayanan Kas keliling

No	Katagori	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase
1	Sangat setuju (4)	7	28	7%
2	Setuju (3)	21	63	21%
3	Kurang setuju (2)	32	64	32%
4	Tidak setuju (1)	40	40	40%
Total		100	195	100%
Total Persentase = $195/400 \times 100\%$				48,75%

Sumber : hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menukarkan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak pada pelayanana Kas keliling ada beberapa tingkatan yaitu sebanyak 7 orang atau 7% memilih sangat setuju, 21 orang atau 21% memilih setuju, 32 orang atau 32% memilih kurang setuju, dan 40 orang atau 40% memilih tidak setuju.

Jadi, berdasarkan data diatas pada tabel 4.7 yang paling besar yaitu yang memilih tidak setuju. Dan untuk total persentase sendiri sebesar 48,75%.

Tabel 4.8

Penukaran Uang ketas Tidak layak Edar atau Rusak

Pada Jasa Penukaran Uang

No	Katagori	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase
1	Sangat setuju (4)	6	24	6%
2	Setuju (3)	22	66	22%
3	Kurang setuju (2)	34	68	34%
4	Tidak setuju (1)	38	38	38%
Total		100%	196	100%
Total Persentase = $196/400 \times 100 \%$				49,00%

Sumber : hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menukarkan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak pada Jasa Penukaran Uang ada beberapa tingkatan yaitu sebanyak 6 orang atau 6% memilih sangat setuju, 22 orang atau 22% memilih setuju, 34 orang atau 34% memilih kurang setuju, dan 38 orang atau 38% memilih tidak setuju.

Jadi, berdasarkan data diatas pada tabel 4.8 yang paling besar yaitu yang memilih tidak setuju. Dan untuk total persentase sendiri sebesar 49,00%.

b. Antisipasi

Tabel 4.9

Penyuluhan Terkait Penukaran Uang Tidak Layak Edar atau Rusak
Oleh Bank Indonesia Banjarmasin

No	Katagori	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase
1	Sangat setuju (4)	6	24	6%
2	Setuju (3)	53	159	53%
3	Kurang setuju (2)	23	46	23%
4	Tidak setuju (1)	18	18	18%
Total		100%	247	100%
Total Persentase = $247/400 \times 100\%$				61,75%

Sumber : hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, penyuluhan terkait penukaran uang tidak layak edar atau rusak ada beberapa tingkatan yaitu sebanyak 6 orang atau 6% memilih sangat setuju, 53 orang atau 53% memilih setuju, 23 orang atau 23% memilih kurang setuju, dan 18 orang atau 18% memilih tidak setuju.

Jadi, berdasarkan data diatas pada tabel 4.9 yang paling besar yaitu yang memilih setuju. dan untuk total persentase sendiri sebesar 61,75%.

Tabel 4.10

Merapikan Lembaran Uang kertas Sebelum Disimpan

No	Katagori	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase
1	Sangat setuju (4)	7	28	7%
2	Setuju (3)	42	129	42%
3	Kurang setuju (2)	37	74	37%
4	Tidak setuju (1)	14	14	14%
Total		100	245	100%
Total Persentase = $245/400 \times 100\%$				61,25%

Sumber : hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, responden yang merapikan uang kertas sebelum disimpan ada beberapa tingkatan yaitu sebanyak 7 orang atau 7% memilih sangat setuju, 42 orang atau 42% memilih setuju, 37 orang atau 37% memilih kurang setuju, dan 14 orang atau 14% memilih tidak setuju.

Jadi, berdasarkan data diatas pada tabel 4.10 yang paling besar yaitu yang memilih setuju. dan untuk total persentase sendiri sebesar 61,25%

Tabel 4.11

Menyimpan/mengumpulkan Uang Tidak Layak Edar atau Rusak Untuk Ditukarkan Pada Jasa Penukaran Uang Yang Disediakan Oleh Bank Indonesia

No	Katagori	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase
1	Sangat setuju (4)	5	20	5%
2	Setuju (3)	38	114	38%
3	Kurang setuju (2)	45	90	45%
4	Tidak setuju (1)	12	12	12%
Total		100%	236	100%
Total Persentase = $236/400 \times 100\%$				59,00%

Sumber : hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, responden menyimpan/mengumpulkan uang tidak layak edar atau rusak untuk ditukarkan ditempat penukaran yang disediakan oleh Bank Indonesia ada beberapa tingkatan yaitu sebanyak 5 orang atau 5% memilih sangat setuju, 38 orang atau 38% memilih setuju, 35 orang atau 45% memilih kurang setuju, dan 12 orang atau 12% memilih tidak setuju.

Jadi, berdasarkan data diatas pada tabel 4.11 yang paling besar yaitu yang memilih setuju. dan untuk total persentase sendiri sebesar 59,00%.

c. Partisipasi

Tabel 4.12

Tidak Menggunakan Uang Tidak Layak Edar atau Rusak
Dalam bertransaksi

No	Katagori	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase
1	Sangat setuju (4)	2	8	2%
2	Setuju (3)	57	171	57%
3	Kurang setuju (2)	26	52	26%
4	Tidak setuju (1)	15	15	15%
Total		100%	246	100%
Total Persentase = $246/400 \times 100\%$				62,00%

Sumber : hasil penelitian (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, responden yang tidak menggunakan uang tidak layak edar atau rusak didalam bertransaksi ada beberapa tingkatan yaitu sebanyak 2 orang atau 2% memilih sangat setuju, 57 orang atau 57% memilih setuju, 26 orang atau 26% memilih kurang setuju, dan 15 orang atau 15% memilih tidak setuju.

Jadi, berdasarkan data diatas pada tabel 4.12 yang paling besar yaitu yang memilih setuju. dan untuk total persentase sendiri sebesar 62,00%.

Tabel 4.13

Tidak Menerima Uang Tidak Layak Edar atau Rusak Dari Pembeli
Dalam Bertransaksi

No	Katagori	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase
1	Sangat setuju (4)	8	32	8%
2	Setuju (3)	53	159	53%
3	Kurang setuju (2)	24	48	24%
4	Tidak setuju (1)	14	14	14%
Total		100	253	100%
Total Persentase = $253/400 \times 100\%$				63,25%

Sumber : hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, responden yang tidak menerima uang tidak layak edar atau rusak dari pembeli didalam bertransaksi ada beberapa tingkatan yaitu sebanyak 8 orang atau 8% memilih sangat setuju, 53 orang atau 53% memilih setuju, 24 orang atau 24% memilih kurang setuju, dan 14 orang atau 14% memilih tidak setuju.

Jadi, berdasarkan data diatas pada tabel 4.13 yang paling besar yaitu yang memilih setuju. dan untuk total persentase sendiri sebesar 63,25%.

Tabel 4.14

Tidak Memberikan Uang Tidak layak Edar atau Rusak Kepada Pembeli Dalam Bertransaksi

No	Katagori	Frekuensi	Jumlah Skor	Persentase
1	Sangat setuju (4)	4	16	4%
2	Setuju (3)	48	144	48%
3	Kurang setuju (2)	36	72	36%
4	Tidak setuju (1)	12	12	12%
Total		100%	244	100%
Total Persentase = $244/400 \times 100\%$				61,00%

Sumber : hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, responden yang tidak memberikan uang tidak layak edar atau rusak kepada pembeli didalam bertransaksi ada beberapa tingkatan yaitu sebanyak 4 orang atau 4% memilih sangat setuju, 48 orang atau 48% memilih setuju, 36 orang atau 36% memilih kurang setuju, dan 12 orang atau 12% memilih tidak setuju.

Jadi, berdasarkan data diatas pada tabel 4.14 yang paling besar yaitu yang memilih setuju. Dan untuk total persentase sendiri sebesar 61,00%.

Memperhatikan hasil kuesioner yang telah diuraikan dalam tabel-tabel tersebut, maka dapat diketahui secara keseluruhan mengenai gambaran Tingkat Kepedulian Masyarakat Banjarmasin Dalam Mengantisipasi Kerusakan Pada Uang Kertas Rupiah, dengan dibagi menjadi 3 indikator

terdiri atas 9 pertanyaan yang diajukan, maka untuk setiap skor dengan indikator masing-masing dapat diperoleh persentase sebagai berikut:

1). Tindakan, yaitu terdiri atas :

Tabel 4.6 Menukarkan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak pada Bank Indonesia mendapat persentase sebesar 43,25%. Tabel 4.7 Menukarkan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak pada pelayanan Kas Keliling mendapat persentase 48,75%. Tabel 4.8 Menukarkan uang kertas rupiah tidak layak edar atau pada Jasa Penukaran Uang mendapat persentase 49,00%. Jadi, nilai rata-rata persentase untuk indikator Peduli sebesar 47,00%.

2). Antisipasi, yaitu terdiri atas:

Tabel 4.9 Penyuluhan terkait penukaran uang tidak layak edar atau rusak oleh Bank Indonesia mendapat persentase 61,75%. Tabel 4.10 Merapikan lembaran uang kertas rupiah sebelum menyimpan mendapat persentase 61,75%. Tabel 4.11 Menyimpan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak untuk ditukarkan ditempat penukaran uang yang disediakan oleh Bank Indonesia mendapat persentase 59,00%. Jadi, rata-rata persentase untuk indikator Antisipasi sebesar 60,67 %.

3). Partisipasi uang, yaitu terdiri atas:

Tabel 4.12 Tidak menggunakan uang tidak layak edar atau rusak didalam bertransaksi mendapat persentase 62,00%. Tabel 4.13 Tidak menerima

uang tidak layak edar atau rusak dari pembeli didalam bertransaksi mendapat persentase 63,25%. Tabel 4.14 Tidak memberikan uang tidak layak edar atau rusak kepada pembeli didalam bertransaksi mendapat persentase 61,00%. Jadi, nilai rata-rata persentase untuk indikator Fisik uang sebesar 62,08%.

Rata-rata persentase dari 3 indikator adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= \frac{47,00\% + 60,67\% + 62,08\%}{400} \\ &= 0,4243 \times 100\% \\ &= 42,43\% \end{aligned}$$

0% - 25% = Tidak Peduli

26%-50% = Kurang peduli

51%-75% = Peduli

76%-100% = Sangat peduli

Jadi, dapat disimpulkan dari seluruh responden yang penulis ajukan, maka nilai persentase untuk tingkat kepedulian masyarakat Banjarmasin dalam mengantisipasi kerusakan pada uang kertas rupiah yaitu 42,43% atau berada pada tingkatan kurang peduli.

3. Faktor yang paling dominan melatar belakangi adanya tingkat kepedulian masyarakat Banjarmasin dalam mengantisipasi kerusakan pada uang kertas rupiah.

Berdasarkan faktor-faktor diatas yang sudah dijelaskan penulis maka untuk faktor yang paling dominan yaitu faktor partisipasi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.15

No	Pertanyaan	Katagori Jawaban								persentase
		SP		P		KP		TP		
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jml	%	
1.	Tidak menggunakan uang tidak layak edar atau rusak didalam bertransaksi	2	2%	57	57%	26	26%	15	15%	62,00%
2.	Tidak menerima uang tidak layak edar atau rusak dari pembeli didalam bertransaksi	8	8%	53	53%	24	24%	14	14%	63,25%
3.	Tidak memberikan uang tidak layak edar atau rusak kepada pembeli didalam bertransaksi	4	4%	48	48%	36	36%	12	12%	61,00%

Sumber : Hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Dari penjelasan diatas untuk rata-rata faktor Partisipasi adalah sebesar 63,25%, ini lebih besar persentasinya dibandingkan dengan faktor yang lain. Sehingga inilah yang dianggap sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat kepedulian masyarakat dalam mengantisipasi kerusakan pada uang kertas rupiah.

C. Analisis Data

Memperhatikan uraian pada bagian sebelumnya mengenai tingkat kepedulian masyarakat dalam mengantisipasi kerusakan pada uang kertas rupiah dari aspek gambaran peduli dan antisipasi terhadap uang kertas sendiri, juga dari faktor yang paling dominan yang melatar belakangi adanya kepedulian terhadap uang kertas rupiah, ternyata dari kuesioner yang dijawab para responden ternyata bervariasi.

Berikut ini analisis kedua perumusan masalah tersebut, dilihat dari 3 faktor (Peduli, antisipasi, dan partisipasi) yang terbagi menjadi 9 pertanyaan mengenai uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak.

1. Tingkat kepedulian responden dilihat dari faktor Tindakan

Berdasarkan penyajian data dari 100 orang responden menunjukkan bahwa faktor peduli berada pada katagori tidak setuju yaitu untuk nilai persentasinya sebesar 47,00%.

Pada penelitian ini faktor Peduli di uji dengan 3 buah pertanyaan yaitu tanggapan responden mengenai:

- a. Menukarkan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak pada Bank Indonesia banjarmasin.
- b. Menukarkan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak pada pelayanan Kas Keliling.
- c. Menukarkn uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak pada Jasa Penukaran Uang.

Tabel 4.16

No	Pertanyaan	Katagori Jawaban								persentase
		SP		P		KP		TP		
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jml	%	
1.	Menukarkan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak pada Bank Indonesia	4	4%	18	18%	25	25%	53	53%	43,25%
2.	Menukarkan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak pada pelayanan kas keliling	7	7%	21	21%	32	32%	40	40%	48,75%
3.	Menukarkan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak pada jasa penukaran uang	6	6%	22	22%	34	34%	38	38%	49,00%

Sumber : Hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Hasil yang didapat dari pertanyaan diatas menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan Bank Indonesia melalui ketersediaan tempat penukaran uang didalam kantor Bank Indonesia sendiri, juga pelayanan Kas Keliling yang ditepatkan di pasar, masih perlu ditingkatkan.

Dari hasil pernyataan responden terkait pertanyaan yang penulis ajukan, sebagian besar responden mengatakan tidak mengetahui adanya pelayanan Kas Keliling yang diadakan oleh Bank Indonesia. Selain itu mereka juga tidak punya waktu yang cukup untuk pergi ke tempat penukaran uang yang disediaan langsung didalam kantor Bank Indonesia.

Kita lihat lagi dari landasan teori bagian pertama, dari pengertian uang secara garis besar adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum yang digunakan para pelaku ekonomi sebagai alat pembayaran dari

transaksi ekonomi yang dilakukan seperti pembelian barang, artinya setiap orang yang melakukan transaksi jual-beli pasti menggunakan uang. Kedua, berdasarkan bahan dan fungsi uang sendiri. Uang disini berbahan kertas dan salah satu fungsinya sebagai alat pembayaran. Sehingga kita bisa lihat, uang yang terbuat dari kertas rentan mengalami kerusakan kalau tidak kita perlakukan dengan baik. Hal ini juga diperjelas lagi dengan peraturan perundangan pada Rancangan Undang-undang Bank Indonesia pasal 24 dan pasal 35 tentang Larangan Perusakan Uang Rupiah dan Sangsi Hukum atas perusakan Uang Kertas Rupiah.

Sehingga sangat disayangkan, pasilitas yang diberikan oleh Bank Indonesia untuk kalancaran dan kenyamanan penggunaan uang kertas rupiah untuk bertransaksi dengan menyediakan tempat penukaran uang tidak dimanfaatkan masyarakat dengan baik.

2. Tingkat kepedulian responden dilihat dari faktorantisipasi.

Berdasarkan penyajian data dari 100 orang responden menunjukkan bahwa faktor peduli berada pada katagori setuju yaitu untuk nilai persentasinya sebesar 60,67%.

Pada penelitian ini faktor Antisipasi di uji dengan 3 buah pertanyaan yaitu tanggapan responden mengenai:

- a. Penyuluhan terkait penukaran uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak oleh Bank Indonesia
- b. Merapikan lembaran uang kertas rupiah sebelum disimpan.

- c. Menyimpan atau mengumpulkan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak yang dimiliki untuk ditukarkan ditempat penukaran uang yang disediakan oleh Bank Indonesia.

Tabel 4.17

No	Pertanyaan	Katagori Jawaban								persentase
		SP		P		KP		TP		
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jml	%	
1.	Penyuluhan terkait penukaran uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak oleh Bank Indonesia sangat membantu	6	6%	53	53%	23	23%	18	18%	61,75%
2.	Merapikan lembaran uang kertas rupiah sebelum disimpan.	7	7%	42	42%	37	37%	14	14%	61,25%
3.	Menyimpan uang kertas tidak layak edar atau rusak yang kita miliki untuk ditukarkan ditempat penukaran uang yang disediakan oleh Bank Indonesia.	5	5%	38	38%	45	45%	12	12%	59,00%

Sumber : Hasil penelitian 2015 (Data diolah)

Hasil yang didapat dari pertanyaan diatas menunjukkan bahwa masih perlu diadakan penyuluhan lebih lagi terkait antisipasi kerusakan uang kertas rupiah yang berhubungan dengan memperlakukan uang kertas rupiah itu sendiri baik pada penggunaannya, maupun penyimpanannya.

Kita lihat lagi dari landasan teori hubungan kepedulian dalam mengantisipasi kerusakan pada uang kertas rupiah bisa kita lihat pada jenis-jenis kepedulian. Disini masyarakat berada pada jenis kepedulian pribadi dan bersama. Artinya tindakan masyarakat sebagai seseorang yang peduli secara tidak langsung terlihat dari sebuah sikap untuk mengantisipasi uang kertas rupiah itu sendiri yang sebenarnya sebuah tindakan yang tanpa disadari individu dia telah peduli dengan dirinya dan peduli dengan sesamanya.

3. Tingkat kepedulian responden dilihat dari faktor Partisipasi

Berdasarkan penyajian data dari 100 orang responden menunjukkan bahwa faktor peduli berada pada katagori setuju yaitu untuk nilai persentasinya sebesar 62.,08%.

Pada penelitian ini faktor Fisik uang di uji dengan 3 buah pertanyaan yaitu tanggapan responden mengenai:

- a. Tidak menggunakan uang rupiah tidak layak edar atau rusak didalam bertransaksi.
- b. Tidak menerima uang rupiah tidak layak edar atau rusak dari pembeli didalam bertransaksi.
- c. Tidak memberikan uang rupiah tidak layak edar atau rusak kepada pembeli didalam bertansaksi.

Hasil yang didapat dari pertanyaan diatas bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan uang tidak layak edar atau rusak didalam bertransasi. Hal itu dapat dilihat dari responden tidak menerima uang

tidak layak edar atau rusak dari pembeli. maupun sebaliknya, responden tidak memberikan uang tidak layak edar atau rusak kepada pembeli.

Adapun uang tidak layak edar atau rusak yang ada, didapat dari pembeli ketika ramai dan juga diselipkan dilembaran uang rupiah yang lain. Sehingga tidak mengetahui adanya uang tidak layak edar atau rusak.

Untuk meyakinkan mengenai tingkat kepedulian masyarakat Banjarmasin dalam mengantisipasi kerusakan pada uang kertas rupiah sehingga penulis melakukan survey kelapangan dengan cara mempertanyakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak, ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang benar-benar jujur dari para responden. Dengan metode ini, perusahaan atau Bank Indonesia memperoleh tanggapan langsung dari para responden bahwa Bank Indonesia perlu meningkatkan pelayanannya terhadap masyarakat.

Pertanyaan yang dilakukan di dalam kuesioner sendiri untuk mengetahui tingkat kepedulian masyarakat maka dibahas mengenai pelayanan yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada masyarakat menunjukkan bahwa mereka setuju, dari hasil kuesioner mereka menyatakan hal tersebut sangat membantu.

Memperhatikan kuesioner yang dijawab oleh 100 orang responden mengenai tingkat kepedulian dalam mengantisipasi kerusakan pada uang kertas rupiah ternyata memberikan jawaban yang bervariasi pada tiap kuesionernya. Namun pada umumnya secara keseluruhan rata-rata responden memberikan persentase sebesar 42,43% atau pada skor 2 dengan kategori kurang peduli. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagang di pasar Lima, pasar Baru, pasar Niaga, dan pasar Sudimampir masih kurang peduli.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis kemukakan pada Bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang menjadi acuan tingkat kepedulian masyarakat Banjarmasin dalam mengantisipasi kerusakan pada uang kertas rupiah, yaitu sebagai berikut.

1. Mengenai Tingkat Kepedulian, hasil komulatif dari 3 variabel diperoleh persentasenya sebesar 42,43% dengan katagori kurang peduli. Artinya tingkat kepedulian masyarakat Banjarmasin dalam mengantisipasi kerusakan pada uang kertas rupiah ini masih kurang peduli. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya ketidak tahuan para pedagang dengan adanya pelayan yang diberikan oleh Bank Indonesia baik di kantor maupun melalui kegiatan Kas Keliling yang biasanya berada di dekat pasar.
2. Mengenai Partisipasi sendiri, diperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 62,08% dengan katagori peduli, dimana sebagian besar masyarakat tidak menggunakan uang kertas rupiah rusak disaat melakukan transaksi jual-beli. Begitu juga dengan indikator Antisipasi, diperoleh nilai rata-rata sebesar 60,67% dengan katagori peduli, khususnya sebagian besar pedagang memperlakukan uang kertas rupiah dengan selayaknya terutama dalam penyimpanan juga mengumpulkan uang kertas rupiah yang rusak untuk ditukarkan ditempat penukaran uang yang disediakan oleh Bank Indonesia.

B. Saran

Sebagai penutup skripsi ini, penulis memberikan saran berdasarkan hasil penelitian, yaitu:

1. Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat baik dikantor maupun melalui pelayanan Kas keliling terkait penukaran uang kertas rupiah tidak layak edar atau rusak bertujuan untuk kepentingan kita bersama. Jadi diharapkan kepada masyarakat, apabila mempunyai uang tidak layak edar atau rusak diharapkan meluangkan waktunya untuk menukarkannya ditempat yang disediakan oleh Bank Indonesia.
2. Bagi para penulis berikutnya melihat masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini sekiranya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai sudut pandang islam terhadap uang kertas rupiah, baik dari segi penentuan nilai *interinsic* yang ada pada uang kertas rupiah. Perbedaan dan persamaan menggunakan alat pembayaran logam mulia dengan uang kertas rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur

- Achmadi Geri, *Mengenal Seluk Beluk Uang*, Bogor, Yudistria Ghalia Indonesia, 2007
- Arianto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, reneka cipta, 2003
- Bungin Burhan, *Metedologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana, 2006
- Deliarnov, *Ekonomi*, Jakart, PT. Grafindo Media Pratama, 2002
- Dumairy, *Peran Uang dan Peredarannya*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1996
- Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998
- Herlambang sugianto, *Sejarah Uang*, Jakarta, PT. Grafindo Pratama, 2001
- Indriantoro Nur, *Metedologi Penelitian Bisnis Untuk akuntansi dan Manajemem*, Yogyakarta, BPFE 2002
- Iwardono SP., *Uang dan Bank*, Edisi keempat, Cetakan Kelima Yogyakarta, BPFE, 1997
- Judisseno Rismsky k., *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, Jakarta, PT. Grafindo Pratama, 2002
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Martono nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, PT. Rineka Cipta, 2010
- Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta, balai pustaka 1990

- Rahardja Pratama dan Mandala *Manurung*, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2005
- Rahmat, *Pengetahuan Sosial*, Jakarta, PT. Grafindo pratama, 1997
- Samuelson Paul A. dan William D. Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi Edisi 17*, Jakarta, PT. Rineka Cipta 2007
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Probality Sampling*, Jakarta, Rineka cipta, 2002
- Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Reneka cipta, 2013)
- Subagyo, dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Yogyakarta, STIE, 2002
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta, 2005
- Sukardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011
- Wijayanta Isambay dan Aristanti Widayaningsih, *Ekonomi dan Akuntansi, Mengasah Kemampuan Ekonomi*, Jakarta, PT. Grafindo Media Pratama, 2003

Peraturan Perundangan

Rancangan Undang-Undang Bank Indonesia, Pasal 24 Tentang Larangan Perusakan Uang Rupiah, dan Pasal 35 Tentang Sangsi Hukum atas Perusakan Uang Rupiah.

Undang-Undang No 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.

Undang-Undang No 6 Tahun 2009 Tentang Tugas Bank Indonesia.

Undang-Undang No 7 Tahun 2011 Tentang Mata Uang.

Internet

[http://kamus besar bahasa indonesia.web.id/tingkat](http://kamus.besar.bahasa.indonesia.web.id/tingkat)

[http://uang menurut islam. Google books.com](http://uang.menurut.islam.googlebooks.com)

[http://diner and dirham. Google books.com](http://diner.and.dirham.googlebooks.com)

<http://bisnis.liputan6.com/read/2032762/bi-musnahkan-rp-1053-triliun-uang-lusuh-sepanjang-2013#sthash.Z7R1SZtr.dpuf>

<http://teori-psikologi-individu.wordpress.com/2012/05/05>

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/17/gerakan-peduli-uang-kertas-rupiah-363690.html1>

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/17/gerakan-peduli-uang-kertas-rupiah-363690.html4>

<http://www.kabarbanjarmasin.com/posting/peran-bank-indonesia-dalam-hhbpededaran-uang.html1>

<http://pempelpai.kepedulian.com>